



Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Guna Mencapai Perdamaian dalam Bermasyarakat

Muhammad Fathoni Malik^{1*}, Ikmal Hasan², Alfian Assyirojul Ilmi Ma'rifatullah³

¹⁻³Hukum Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadfathonimalik588@gmail.com¹

Abstract. *Indonesia is a diverse nation with a wide range of religions, ethnicities, cultures, languages, and traditions spread across its vast territory from Sabang to Merauke. This diversity, on the one hand, serves as a strength of the nation, yet on the other hand, it also carries the potential for conflict if not managed properly through the practice of tolerance. Students, as agents of change, hold a strategic role in maintaining harmony and peace, both within campus environments and in society at large. This study aims to analyze the implementation of tolerance values among university students in order to achieve peace in a plural society. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach, analyzing relevant literature on tolerance, students, and social peace. The findings reveal that students' tolerance can be manifested in academic settings, organizational activities, social interactions, and religious practices. However, its implementation faces challenges such as intolerance, radicalism, identity politics, and the misuse of social media. Strengthening tolerance values can be carried out through multicultural education, character building, and student engagement in cross-cultural and interfaith organizations. Thus, students are not only academic individuals but also moral, social, and intellectual role models who can serve as key drivers in fostering peace and harmony within Indonesia's diverse society.*

Keywords: *Harmony; Peace; Plural Society; Students; Tolerance*

Abstrak. Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekuatan bangsa, namun di sisi lain berpotensi melahirkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui sikap toleransi. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis dalam menjaga kerukunan dan perdamaian, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai toleransi di kalangan mahasiswa guna mencapai perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis literatur relevan mengenai toleransi, mahasiswa, dan perdamaian sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap toleransi mahasiswa dapat diwujudkan dalam perkuliahan, organisasi, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa intoleransi, radikalisme, politik identitas, dan penyalahgunaan media sosial. Strategi penguatan nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural, pembinaan karakter, dan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi lintas budaya maupun agama. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai teladan moral, sosial, dan intelektual yang mampu menjadi motor penggerak terciptanya perdamaian dan kerukunan bangsa di tengah kemajemukan.

Kata kunci: Kerukunan; Mahasiswa; Masyarakat; Perdamaian; Toleransi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi. Perbedaan agama, suku, adat, dan bahasa menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Dengan jumlah penduduk sekitar 258 juta jiwa dan terdiri atas 207 suku bangsa yang tersebar di 13.466 pulau dari Sabang hingga Merauke, keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa. Para pendiri negara dengan tepat menetapkan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai lambang persatuan, karena sejak awal mereka memahami bahwa masyarakat Indonesia tidak berasal dari satu kelompok saja. Oleh karena itu, cita-cita untuk mewujudkan persatuan di

tengah perbedaan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang heterogen. (Kurniawan & Wahyu, 2021)

Indonesia juga negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki peran penting dalam penerapan moderasi Islam. Moderasi sendiri merupakan ajaran pokok dalam Islam dan menjadi konsep keagamaan yang sangat relevan di tengah keberagaman agama, budaya, adat istiadat, suku, dan bangsa. Dengan demikian, moderasi dapat dipandang sebagai pilar utama dalam menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat. Saat ini, umat Islam menghadapi dua tantangan besar, salah satunya adalah munculnya kecenderungan sebagian kelompok untuk bersikap ekstrem dan kaku dalam memahami teks-teks agama, bahkan berupaya memaksakan pemahaman tersebut di tengah masyarakat yang masih awam, hingga dalam kasus tertentu menggunakan cara-cara kekerasan. (Muzakki & Santoso, 2023)

Sepanjang sejarah Indonesia, berbagai konflik sosial kerap dipicu oleh isu agama, suku, dan ras, terutama konflik antarumat Islam sebagai mayoritas dan umat Kristen sebagai minoritas, seperti kasus di Aceh Singkil tahun 2015 yang berujung pada pembakaran gereja dan korban luka, serta konflik berkepanjangan di Poso sejak 1998 hingga mereda melalui Perjanjian Malino I pada 2001 yang menyebabkan ratusan rumah terbakar, korban jiwa, dan puluhan ribu pengungsi. Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik keagamaan masih terjadi di Indonesia, meski bangsa ini berdiri atas dasar keanekaragaman. Karena itu, sikap toleransi harus dijunjung tinggi dan diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa agar nilai persatuan tetap terjaga. Berdasarkan survei Wahid Foundation (2018), mayoritas masyarakat Indonesia mendukung kebebasan beragama dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan, meski penerapannya harus terus diperkuat. Implementasi toleransi paling penting dimulai dari kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, sebagai penerus bangsa yang diharapkan mampu menjadi teladan dalam merawat persatuan di tengah perbedaan. (Muzakki & Santoso, 2023)

Mahasiswa sebagai individu memiliki perbedaan karakter dan sikap yang khas, sehingga diperlukan pengetahuan serta pendidikan untuk menumbuhkan sikap toleransi. Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab intoleransi kerap menjadi pemicu lahirnya radikalisme di tengah keberagaman. Sebagai generasi penerus, mahasiswa dituntut untuk memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam lingkungan kampus. Tanpa adanya toleransi, berbagai persoalan, baik kecil maupun besar, berpotensi muncul. Hasil riset Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2020 menunjukkan bahwa 30,16 persen mahasiswa Indonesia memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Staf

Khusus BPIP, Romo Antonius Benny Susetyo, dalam webinar Festival HAM 2020 yang menyebutkan bahwa kasus intoleransi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, upaya pencegahan sangat penting dilakukan guna mengatasi gejala intoleransi di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan kampus (Listyarini et al., 2023).

Penelitian mengenai toleransi di Indonesia umumnya menyoroti pentingnya moderasi Islam, keragaman budaya, serta kasus konflik sosial keagamaan yang masih sering terjadi, seperti di Aceh Singkil dan Poso, yang menunjukkan rapuhnya praktik toleransi di masyarakat. Hasil survei Wahid Foundation (2018) dan riset PPIM UIN Jakarta (2020) bahkan mengungkapkan bahwa sekitar 30,16 persen mahasiswa memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai toleransi yang diakui sebagai dasar bangsa dengan implementasinya di kalangan generasi muda. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada toleransi secara umum dan belum banyak mengkaji bagaimana mahasiswa benar-benar mengimplementasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Implementasi Nilai Toleransi bagi Mahasiswa Guna Mencapai Perdamaian dalam Bermasyarakat” menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah praktik nyata toleransi mahasiswa serta kontribusinya dalam menjaga perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan memahami implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa guna mencapai perdamaian dalam bermasyarakat melalui kajian teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu, tanpa melibatkan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan, maupun dokumen resmi yang relevan dengan tema toleransi, mahasiswa, dan perdamaian sosial. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai toleransi dapat diimplementasikan oleh mahasiswa serta perannya dalam menciptakan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Muntoha, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Beragama

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, toleransi menjadi kunci utama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Setiap orang dituntut mampu menghargai serta menerima berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Keberagaman suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan golongan yang dimiliki bangsa Indonesia sejatinya merupakan kekuatan besar yang harus dikelola secara arif demi mencapai kemajuan bersama. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, melainkan juga bentuk kesadaran dan pola pikir yang mendorong kita untuk menerima serta menghormati perbedaan (Prasetiawati, 2017). Dengan menanamkan nilai toleransi, persatuan bangsa dapat terjaga dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945 bisa diwujudkan. Khususnya, sila pertama Pancasila tentang *Ketuhanan Yang Maha Esa* menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama maupun penganut kepercayaan yang berbeda, sehingga kerukunan hidup antarumat beragama dapat terus terpelihara. Oleh sebab itu, masyarakat perlu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa (Islami, 2024).

Menurut Hani Risdiany, karakter masyarakat yang baik sesuai nilai-nilai Pancasila dapat ditunjukkan melalui beberapa sikap berikut (Fajrussalam et al., 2022):

- a. Menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dengan menghargai keberagaman suku, budaya, dan agama.
- b. Aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, ronda malam, penyuluhan, maupun kegiatan amal.
- c. Menjunjung integritas dalam kepemimpinan serta mampu memimpin dengan bijaksana berlandaskan nilai Pancasila.
- d. Mendukung proses musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif dalam forum maupun organisasi masyarakat.
- e. Memiliki kepekaan hati nurani yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti memperjuangkan hak dan keadilan rakyat, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan dengan menaati hukum dan norma yang berlaku.

Untuk mewujudkan masyarakat yang damai, baik di tingkat individu maupun nasional, setiap orang perlu menumbuhkan sikap tenggang rasa, empati, saling pengertian, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kesadaran bahwa Indonesia adalah masyarakat plural dan multikultural harus menjadi pijakan dalam berinteraksi, sehingga tidak tepat jika seseorang memaksakan budaya atau nilai pribadi kepada orang lain (Sunaryati et al., 2023). Upaya

membangun perdamaian sendiri merupakan proses jangka panjang yang berorientasi pada terciptanya keamanan dan stabilitas masa depan, dengan cara menyelesaikan persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis yang berpotensi memicu konflik. Fokusnya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama kelompok yang berada pada lapisan bawah, sehingga dapat tercapai pemulihan dan pencegahan konflik secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang digunakan adalah mediasi, di mana pihak ketiga yang netral membantu proses negosiasi tanpa memiliki kewenangan mengambil keputusan, tetapi berperan penting dalam mendorong tercapainya solusi bersama yang dapat diterima semua pihak (Diniah et al., 2024).

Urgensi Toleransi di Kalangan Mahasiswa

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agent of change atau agen perubahan dalam masyarakat. Perubahan suatu negara tidak terlepas dari kontribusi mahasiswa yang hadir sebagai elemen penting dengan idealisme tinggi demi kemajuan bangsa. Dengan idealisme tersebut, setiap langkah yang dilakukan mahasiswa pada dasarnya berangkat dari kesadaran dan tujuan murni, bukan kepentingan lain. Oleh karena itu, peran mahasiswa sebagai agen perubahan dapat terlihat nyata melalui pengaruh dan kontribusi mereka dalam menciptakan perubahan, baik di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat yang lebih luas (Jannah & Sulianti, 2021).

Sikap toleransi menjadi kebutuhan mendasar dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, sebuah negara kepulauan dari Sabang hingga Merauke yang penuh dengan keragaman. Mahasiswa sebagai individu yang menempuh pendidikan tinggi, baik di akademi, institut, maupun universitas, memiliki tanggung jawab besar karena mereka merupakan agen perubahan yang diharapkan mampu menjadi teladan serta membawa perbaikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, terdapat tiga peran penting yang melekat pada mahasiswa (Listyarini et al., 2023):

- a. Peran moral, yaitu mahasiswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menentukan pilihan hidup, sekaligus menjaga nilai moral agar tetap sesuai dengan norma masyarakat.
- b. Peran sosial, di mana mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya, tetapi juga harus memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar melalui sikap, tindakan, dan kontribusi sosial.
- c. Peran intelektual, yaitu mahasiswa sebagai insan intelektual dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga mampu memberi nilai tambah dan pencerahan bagi masyarakat selama menjalani pendidikan.

Hubungan antara sikap toleran mahasiswa dengan terciptanya kerukunan di kampus dan masyarakat sangat erat. Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya bertanggung jawab pada pengembangan moral, sosial, dan intelektual, tetapi juga dituntut untuk menanamkan nilai toleransi dalam setiap aktivitasnya. Sikap toleransi ini berperan penting dalam mengurangi potensi konflik akibat perbedaan suku, agama, budaya, maupun pandangan di lingkungan kampus maupun masyarakat. Toleransi beragama yang ditanamkan di perguruan tinggi mendorong terciptanya suasana harmonis, meningkatkan kerjasama antarindividu, serta membangun karakter mahasiswa yang inklusif dan moderat (Pribadi et al., 2024). Dengan demikian, mahasiswa yang mampu menerapkan sikap toleran tidak hanya menjadi teladan moral di lingkungan kampus, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Ahmad, 2020).

Implementasi dan Tantangan Toleransi di Lingkungan Mahasiswa

Bentuk nyata implementasi toleransi mahasiswa dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Misalnya, mahasiswa menunjukkan sikap toleransi dalam perkuliahan dengan menghargai perbedaan pendapat dosen maupun teman sekelas, serta mengedepankan dialog akademik yang sehat. Dalam organisasi, toleransi diwujudkan melalui kerja sama lintas agama, suku, dan budaya untuk mencapai tujuan bersama tanpa diskriminasi. Pada ranah interaksi sosial, mahasiswa membangun relasi yang harmonis dengan menghormati latar belakang berbeda, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan, sikap toleransi tampak dari penghormatan terhadap ibadah agama lain dan keterlibatan dalam kegiatan lintas iman untuk memperkuat kerukunan (Iwan Ridwan, 2022).

Faktor penghambat implementasi toleransi. Disebutkan bahwa intoleransi dan radikalisme menjadi ancaman nyata dalam masyarakat majemuk, karena keduanya melahirkan sikap eksklusif dan menolak perbedaan. Selain itu, politik identitas sering dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok tertentu sehingga memperlebar jarak antarwarga negara dan melemahkan semangat persatuan. Media sosial juga turut berperan sebagai faktor penghambat, karena banyak digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, serta provokasi yang memperkuat polarisasi dan menurunkan sikap toleransi di kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. (Muhamad et al., 2021)

Data survei yang relevan terkait tingkat toleransi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman, masih ada sebagian yang menunjukkan gejala intoleransi, terutama dalam hal perbedaan agama dan keyakinan. Riset ini menegaskan bahwa mahasiswa pada dasarnya cukup

toleran dalam interaksi sosial sehari-hari, namun ketika menyangkut isu-isu sensitif seperti agama, politik, dan budaya, potensi intoleransi masih muncul (Muhamad et al., 2021).

Peran Mahasiswa dalam Mencapai Perdamaian dalam Bermasyarakat

Strategi penguatan nilai toleransi di kalangan mahasiswa. Disebutkan bahwa penguatan nilai toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan, dengan menanamkan pemahaman multikultural dan nilai kebangsaan dalam kurikulum kampus (Awwalina, 2024). Pada aspek organisasi, mahasiswa dilatih untuk bekerja sama lintas agama, suku, dan budaya, sehingga terbiasa menghargai perbedaan. Sementara itu, pembinaan karakter dilakukan dengan menekankan pentingnya nilai moral, empati, serta tanggung jawab sosial agar mahasiswa mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat (Muhamad et al., 2021).

Peran mahasiswa sebagai teladan toleransi dan penyebar perdamaian. Mahasiswa dianggap sebagai kelompok intelektual yang memiliki kapasitas moral, sosial, dan spiritual untuk menjadi contoh nyata dalam menjaga kerukunan di masyarakat. Beberapa poin penting yang dikemukakan adalah (Hamdanah et al., 2022):

- a. Mahasiswa sebagai teladan sikap toleransi, karena di lingkungan kampus mereka terbiasa berinteraksi dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan suku sehingga mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai.
- b. Mahasiswa sebagai agen perdamaian, yaitu menjadi pihak yang aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai tanpa memaksakan kehendak maupun keyakinan.
- c. Mahasiswa sebagai motor penggerak nilai moderasi beragama, di mana mereka diharapkan mampu menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan.
- d. Mahasiswa sebagai penengah dalam konflik sosial, karena dengan ilmu dan wawasan yang dimiliki, mereka dapat memberikan solusi, berdialog, serta menengahi perbedaan agar tidak menimbulkan perpecahan.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu aspek fundamental dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat yang plural. Di Indonesia, dengan keberagaman agama yang dianut oleh penduduknya, sikap toleransi menjadi elemen kunci dalam membangun kehidupan yang damai dan sejahtera. Implementasi toleransi dalam kehidupan beragama bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga bagian dari amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara. Menurut laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dirilis oleh Kementerian Agama RI (2023), tingkat kerukunan umat beragama di Indonesia mengalami peningkatan

dengan skor rata-rata 73,72 dari skala 100. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya sikap toleran dan saling menghormati antarumat beragama, yang berdampak pada terwujudnya stabilitas sosial, persatuan, serta terjaganya integrasi bangsa (Tsabita et al., 2024).

Sikap toleransi yang diterapkan secara konsisten mampu memperkuat ikatan sosial dan mencegah timbulnya konflik di tengah masyarakat majemuk. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya toleransi melalui perkuliahan, organisasi, dan interaksi sosial. Implementasi nilai ini melahirkan suasana harmonis, memperkuat persatuan nasional, serta menumbuhkan semangat kebersamaan meski dalam perbedaan. Toleransi bukan hanya menjadi solusi untuk meredam potensi gesekan antar kelompok, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya bangsa yang damai, stabil, dan berdaya saing tinggi di tengah pluralitas (Khoirunnisa et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Implementasi nilai toleransi di kalangan mahasiswa merupakan faktor kunci dalam menjaga kerukunan bangsa di tengah kemajemukan Indonesia. Keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia hanya dapat dikelola dengan baik apabila setiap individu, khususnya mahasiswa sebagai agen perubahan, mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai teladan moral dan sosial yang diharapkan mampu menghadirkan suasana harmonis baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa intoleransi, radikalisme, politik identitas, hingga pengaruh negatif media sosial yang dapat mengikis nilai toleransi. Oleh sebab itu, penguatan sikap toleran melalui pendidikan, kegiatan organisasi, dan pembinaan karakter menjadi langkah penting agar mahasiswa mampu mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi bukan sekadar konsep normatif, melainkan praktik nyata yang harus dihidupkan dalam keseharian demi tercapainya persatuan, stabilitas sosial, dan masa depan bangsa yang harmonis.

Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka sehingga belum menggambarkan secara empiris praktik implementasi nilai toleransi di lingkungan mahasiswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif agar diperoleh data yang lebih mendalam dan faktual mengenai sikap toleransi mahasiswa. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus kajian, misalnya dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat toleransi mahasiswa, peran

media sosial dalam membentuk sikap toleransi, atau perbedaan implementasi toleransi antar perguruan tinggi. Hasil penelitian mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif sekaligus menawarkan solusi strategis untuk memperkuat toleransi di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. (2020). Mahasiswa dan hubungan antaragama (Kajian atas Simpul Iman Community Yogyakarta). *Religi: Jurnal Studi Agama*, 16(2), 251–273.
- Awwalina, L. S. (2024). *Pembentukan nilai karakter mahasiswa melalui mata kuliah pendidikan Islam multikultural: Penelitian pada mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur* (Skripsi). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Diniah, A., Hanifah, I. N., Fauzi, A., & Maulana, R. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan perdamaian di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 18, 131–142.
- Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., Mulyanti, P., & Kaaffah, S. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314.
- Hamdanah, Anshari, M. R., Pertiwi, E. M., & Sari, L. W. (2022). Pembinaan toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9.
- Islami, D. (2024). Toleransi beragama dalam cara pandang Pancasila. *Philanthropy Journal of Psychology*, 9(1), 232–236. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- Iwan Ridwan, A. (2022). Persepsi dan pengamalan moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio-religius dan toleransi beragama di perguruan tinggi umum. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, 42–72.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif mahasiswa sebagai agent of change melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 181–193.
- Khoirunnisa, M. R., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat toleransi beragama siswa SMA: Survei pada siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 191–204. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>
- Kurniawan, A., & Wahyu, M. (2021). Potret sikap toleransi mahasiswa keguruan dalam menyiapkan generasi Rahmatan lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 891–894.
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai upaya membangun sikap toleransi pada mahasiswa dalam kehidupan di kampus. *Integralistik*, 34(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.40626>
- Muhamad, Y. M., Muchtar, S. A., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya internalisasi nilai toleransi dalam mencegah potensi radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270–1279. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1403>
- Muntoha, T. (2024). Mengokohkan perdamaian dan toleransi: Analisis literatur integrasi nilai-nilai SDGs dalam Pendidikan Agama Islam di era modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 4642–4653.
- Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 2(1).

- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303.
- Pribadi, I., Pajariato, H., Nasriandi, N., Anuar, A., & Galugu, N. S. (2024). *Penguatan iklim akademik toleran di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif peace education*. Penerbit Widina.
- Tsabita, N. A., Khamida, R. G., & Sami'an, S. H. (2024). Peran Pancasila dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan sosial. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10686–10697.